

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Morfologi

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Mulyana, 2007 : 6). Ramlan (1987 : 21) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Golongan kata *sepeda* tidak sama dengan golongan kata *bersepeda*. Kata *sepeda* termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata *bersepeda* termasuk golongan kata verbal.

Menurut Verhaar (dalam Nurhayati, 2001 : 1) morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Pengertian lain menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata (Nurhayati, 2001 : 2).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian morfologi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata, pengaruh perubahan kata terhadap arti dan kelas kata, serta mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

B. Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Jawa

Sudaryanto (dalam Endang Nurhayati dan Siti Mulyani, 2006: 62) bentuk kata oleh penutur dapat diubah dengan setidaknya tiga cara yaitu: perubahan bentuk dasar, cara tertentu untuk mengubah, dan kata baru hasil ubahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang membicarakan tentang kata dan proses pengubahannya. Sedangkan proses morfologi adalah pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain. Penggabungan morfem tersebut dapat menimbulkan makna yang berbeda dari bentuk dasarnya.

Proses yang secara umum terdapat dalam bahasa adalah pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan. Nurhayati (2006 : 67) menyebutkan bahwa pengimbuhan dapat dilakukan dengan cara pengimbuhan depan, tengah dan belakang, atau juga disebut prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Masing-masing perubahan itu secara urut berarti proses pengimbuhan dengan penambahan atau penggabungan afiks yang berupa prefiks dalam sebuah bentuk dasar, dengan penambahan afiks bentuk sisipan di tengah bentuk dasar, dan dengan penambahan afiks yang berbentuk sufiks (akhiran) dalam bentuk dasar.

Jenis prefiks dalam bahasa Jawa antara lain : *N-* (*n-*, *ny-*, *m-*, *ng-*), *dak-/tak-*, *kok-/tok-*, *di-*, *ka-*, *ke-*, *a-*, *aN-*, *paN-*, *ma-*, *me-*, *sa-*, *pa-*, *pi-*, *pra-*, *tar-*, *kuma-*, *kami-*, *kapi-*. Sisipan dalam bahasa Jawa jumlahnya sangat terbatas yaitu *-in-*, *-um-*, *-er-*, dan *-el-*. Pengimbuhan di belakang dalam bahasa Jawa disebut panambang. Akhiran dalam bahasa Jawa antara lain *-i*, *-ake*, *-a*, *-en*, *-na*, *-ana*, *-an*, dan *-e*.

C. Proses Pembentukan Verba Bahasa Jawa

Kata kerja adalah kata yang menerangkan suatu pekerjaan atau aktivitas. Dalam struktur kalimat, kata kerja menduduki fungsi predikat dan secara umum bersifat aktif dan pasif. Setyanto (2007 : 101) menambahkan bahwa, kata kerja yang telah berubah dari bentuk dasarnya dengan cara diberi *ater-ater*, *seselan*, *panambang*, dan sebagainya.

Verba deadjektival merupakan verba yang berasal dari adjektiva setelah melalui proses morfemis menghasilkan kata yang berkategori verba (Kridalaksana, 2001: 57). Disebutkan oleh Endang Nurhayati dan Siti Mulyani (2006: 120) bahwa *sipat* ‘sifat’ menjelaskan sifat benda misalnya *anteng* dan *braok*.

Contoh verba deadjektival:

(1) *ngalusake* → memperhalus

(2) *nuntumake* → mengikat

Contoh pada nomor (1) ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *ngalusake* ‘menghaluskan’ berasal dari adjektif *alus* ‘halus’ yang mendapat prefiks {N-} dan sufiks {-ake}. Dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperhalus berasal dari adjektif halus yang mendapat prefiks {memper-}. Sedangkan pada nomor (2) ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *nuntumake* ‘memulihkan’ berasal dari adjektif *tuntum* ‘pulih’ yang mendapat prefiks {N-} dan sufiks {-ake}. Dipadankan dengan verba deverbil bahasa Indonesia mengikat berasal dari verba ikat yang mendapat prefiks me-. Berikut adalah pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa yang melalui proses morfologis.

1. Afiksasi

Proses afiksasi terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan afiks gabung.

Masing-masing proses perubahannya adalah:

a. Prefiks (awalan)

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di awal kata. Contoh prefiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

(1) di + adjektiva

Verba bentuk *di-* memiliki varian verba bentuk *dipun-*.

Contoh:

{*di-*} + abang = *diabang* ‘dibuat menjadi merah’

(2) tak + adjektiva

Verba bentuk *tak-* memiliki varian verba bentuk *dak-*.

Contoh:

{*dak-*} + *isis* = *dakisis* ‘menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh orang pertama tunggal’

(3) N + adjektiva

Contoh:

(a) {*ny-*} + *cedhak* = *nyedhak* ‘berbuat menjadi dekat’

(b) {*ng-*} + *adoh* = *ngadoh* ‘berbuat menjadi jauh’

(c) {*ng-*} + *edan* = *ngedan* ‘berbuat menjadi gila’

b. Infiks (sisipan)

Infiks adalah afiks yang bergabung dengan kata dasar di posisi tengah. Contoh infiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

-um- + adjektiva

Contoh:

(a) {-um-} + *bagus* = *gumagus* ‘berlagak sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar’

(b) {-um-} + *sugih* = *sumugih* ‘berlagak sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar’

c. Sufiks (akhiran)

Sufiks adalah afiks yang ditambahkan di akhir kata. Contoh sufiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

(1) adjektiva + a

Contoh:

(a) *apik* + {-a} = *apika* ‘meskipun bagus’

(b) *elek* + {-a} = *eleka* ‘meskipun jelek’

(2) adjektiva + na

Contoh:

(a) *amba* + {-na} = *ambakna* ‘perintah kepada mitra tutur untuk bertindak memperluas (bagi orang lain)’

(b) *banter* + {-na} = *banterna* ‘meskipun melakukan memperkeras’ misalnya:

Banterna suwarane tetep wae ora bakal krungu.

(c) *panas* + {-na} = *panasna* ‘seandainya melakukan memanaskan’

misalnya: *Mau kumbahane panasna rak ya wes garing.*

(3) adjektiva + ana

Contoh:

Resik + {-ana} = *resikana* ‘jadikanlah subjek (bersih) sebagai sasaran tindakan’

(4) adjektiva + (a)ke

Verba bentuk -(a)ke memiliki varian verba bentuk -(a)ken.

Contoh:

Amba + {ake} = *ambakake* ‘melakukan perbuatan memperluas’ misalnya:

Dalane ambakke!

(5) Adjektiva + i

Verba bentuk -i memiliki varian verba bentuk -ni karena pengaruh fonem akhir bentuk dasar.

Contoh:

Resik + {-i} = *resiki* ‘melakukan tindakan menjadi bersih’ misalnya: *Resiki mejane!*

d. Konfiks

Konfiks adalah bergabungnya dua afiks di awal dan di akhir yang dilekatinya secara bersamaan. Contoh konfiks pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

(1) ka + adjektiva + na

Contoh:

{ka-} + *tebih* + {-na} = *katebihna* ‘semoga dijauhkan’ misalnya: *Anak kula katebihna saking bebaya.*

(2) ka + adjektiva + ana

Contoh:

(a) {ka-} + *welas* + {-ana} = *kawelasana* ‘meskipun dikasihi’ misalnya:

Wong kuwi kawelasana ya ora bakal ngerti.

(b) {ka-} + *welas* + {-ana} = *kawelasana* ‘seandainya dikasihi’ misalnya:

Gelem kawelasana, wong kuwi rak ora kesrakat.

(3) -in- + adjektiva + an

Verba bentuk *-in-/-an* memiliki varian verba bentuk *-in-/-nan*.

Contoh:

{-in-} + *reged* + {-an} = *rinegedan* ‘dikenai tindakan menjadi kotor’

(4) ka + adjektiva + (a)ke

Contoh:

{ka-} + *jembar* + {-ake} = *kajembarake* ‘suatu tindakan yang menyebabkan suatu menjadi luas’

e. Afiks Gabung

Afiks gabung adalah proses penggabungan prefiks dan sufiks dalam bentuk dasar. Contoh afiks gabung pola pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa (Wedhawati, 2006 : 106-144):

(1) di + adjektiva + i

Verba bentuk *di-/-i* memiliki varian verba bentuk *dipun-/-i*.

Contoh:

{*di-*} + *reged* + {-*i*} = *diregedi* ‘dijadikan menjadi kotor’

(2) di + adjektiva + (a)ke

Verba bentuk *di-/(a)ke* memiliki varian verba bentuk *dipun-/(a)ken*.

Contoh:

(a) {*di-*} + *panas* + {*ake*} = *dipanasake* ‘menjadi mempunyai sifat panas’

(b) {*di-*} + *ilang* + {*ake*} = *diilangake* ‘menjadi mempunyai sifat hilang’

(3) tak + adjektiva + i

Verba bentuk *tak-/-i* memiliki varian verba bentuk *dak-/-i*.

Contoh:

(a) {*tak-*} + *resik* + {-*i*} = *takresiki* ‘dibuat menjadi bersih’

(b) {*tak-*} + *amba* + {-*i*} = *takambani* ‘dibuat menjadi luas’

(c) {*dak-*} + *owah* + {-*i*} = *dakowahi* ‘dibuat menjadi berubah’

(4) tak + adjektiva+ (a)ke

Verba bentuk *tak-/(a)ke* memiliki varian verba bentuk *dak-/(a)ken*.

Contoh:

(a) {*dak-*} + *cedhak* + {-*ake*} = *dakcedhakake* ‘dibuat menjadi dekat’

(b) {*dak-*} + *dawa* + {-*ake*} = *dakdawakake* ‘dibuat menjadi panjang’

(5) tak + adjektiva + ne

Verba bentuk *tak-/-ne* memiliki varian verba bentuk *dak-/-ne*.

Contoh:

(a) {*tak-*} + *amba* + {-*ne*} = *takambakne* ‘saya lakukan perbuatan agar (subjek) menjadi luas’

(b) {*dak-*} + *cedhak* + {-*ne*} = *dakcedhakne* ‘saya lakukan perbuatan agar (subjek) menjadi dekat’

(6) tak + adjektiva + ane

Verba bentuk *tak-/-ane* memiliki varian verba bentuk *dak-/-ane*

Contoh:

{*tak-*} + *resik* + {-*ane*} = *takresikane* ‘tindakan yang akan dilakukan oleh orang pertama tunggal (menjadi bersih) untuk kepentingan seseorang atau sesuatu’

(7) kok + adjektiva + i

Contoh:

(a) {*kok*} + *resik* + {-*i*} = *kokresiki* ‘(subjek) dijadikan bersih’

(b) {*kok*} + *apik* + {-*i*} = *kokapiki* ‘(subjek) dijadikan bagus’

(c) {*kok*} + *reged* + {-*i*} = *kokregedi* ‘(subjek) dijadikan kotor’

(8) kok + adjektiva + (a)ke

Contoh:

{*kok-*} + *dhuwur* + {-ake} = *kokdhuwurake* ‘dibuat menjadi tinggi’

(9) di + adjektiva + ana

Contoh:

(a) {*di-*} + *resik* + {-ana} = *diresikana* ‘meskipun bersih’ misalnya: *kamar*

kuwi diresikana ora ana sing gelem turu kono.

(b) {*di-*} + *resik* + {-ana} = *diresikana* ‘seandainya bersih’ misalnya: *Mau*

kamar iki diresikana rak bisa dienggo leren.

(10) N + adjektiva + ana

Contoh:

(a) {*ng-*} + *resik* + {-ana} = *ngresikana* ‘meskipun bersih’ misalnya:

Ngresikana wadhah pirang-pirang wong nyatane ora kanggo.

(b) {*m-*} + *welas* + {-ana} = *melasana* ‘seandainya mengasihani’ misalnya:

Melasana wong cilik-cilik rag malah gedhe ganjarane.

(c) {*ng-*} + *resik* + {-ana} = *ngresikana* ‘menyatakan perintah

membersihkan’ misalnya: *Kowe ngresikana kandhang wedhus, aku ora*

ngresiki kandhang sapi.

(11) N + adjektiva + (a)ke

Verba bentuk *N-/(a)ke* mempunyai varian *N-/(a)ken* di dalam tingkat tutur

krama.

Contoh:

{*ng-*} + *gampang* + {-ake} = *nggampangake* ‘menjadikan mudah’

(12) N + adjektiva + i

Contoh:

- (a) {ng-} + *reged* + {-i} = *ngregedi* ‘menjadikan kotor’
- (b) {n-} + *teles* + {-i} = *nelesi* ‘menjadikan basah’
- (c) {m-} + *panas* + {-i} = *manasi* ‘menjadikan panas’
- (d) {ng-} + *kandel* + {-i} = *ngandeli* ‘membuat menjadi lebih tebal’
- (e) {n-} + *jero* + {-i} = *njeroni* ‘membuat menjadi lebih dalam’

2. Reduplikasi

Reduplikasi (tembung rangkep) disebut juga sebagai proses perulangan, yaitu perulangan bentuk atau kata dasar. Baik perulangan penuh maupun sebagian, bisa dengan perubahan bunyi maupun tanpa perubahan bunyi (Mulyana, 2007 : 42).

Bentuk-bentuk pengulangan itu dalam pemakaian sehari-hari seringkali masih bergabung dengan afiks lain yang menyertainya. Beberapa jenis afiks yang dapat bergabung atau berkombinasi dalam proses reduplikasi menurut Mulyana (2007 : 43), antara lain adalah :

- a. Prefiks + BU (bentuk ulang)

Contoh :

- 1) {di-} + *suwek* = *disuwek-suwek* ‘dirobek-robek’
- 2) {di-} + *mundhi* = *dipundhi-pundhi* ‘dijunjung’
- 3) {di-} + *enak* = *ngenak-enak* ‘enak-enak’

b. Infiks + BU

Contoh :

$\{-um\} + suci = sumuci-suci$

c. Sufiks + BU

Contoh :

$Aras + \{-en\} = aras-arasen$

d. Konfiks + BU

Contoh :

1) $\{di-\} + wedi + \{-i\} = diweden-wedeni$ ‘menakut-nakuti’

2) $\{ng-\} + isin + \{-i\} = ngisin-isini$ ‘mengecewakan’

Sumarlan (2004 : 158) disebutkan makna diminutive (“ala kadarnya”, “agak”) terdapat pada veba reduplikatif dengan dasar subkelas verba statis, seperti *isin-isin* ‘malu-malu’, *mumet-mumet* ‘pusing-pusing’, *wedi-wedi* ‘takut-takut’, *gatel-gatel* ‘gatal-gatal’, yang dapat ditafsirkan ‘sedikit mengalami apa yang disebutkan oleh bentuk dasar.

D. Proses Pembentukan Verba Bahasa Indonesia

Verba bercirikan: (a) berfungsi sebagai (inti) predikat, (b) bermakna dasar perbuatan, proses, dan keadaan yang bukan sifat/kualitas, (c) verba yang bermakna keadaan tidak bisa diprefiksi $\{ter-\}$ ‘paling’ (Muslich, 2008 : 121). Verba menurut Kridalaksana (2008: 254) adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat. Kelas ini dalam bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali

dengan kata tidak, seperti pada contoh, dia tidak makan sehari. Verba juga bisa dilihat dalam hal tidak bisa didampingi dengan kata *sangat*, *lebih*, dan *agak*. Seperti pada contoh, Dia sangat duduk.

Berdasarkan perpindahan kelas kata: (1) verba denominal (nomina ke verba), misalnya: *berbudaya*, *mencangkul*, dan *mencambuk*; (2) verba deadjektif, misalnya: *menghina*, *menyakiti*, dan *mencintai*; (3) verba deadverbial, misalnya: *menyudahi*, *memungkinkan*, *mengakhiri*, dan *mengawali*. (Widjono, 2007 : 133)

Contohnya:

1. Lahir (V) → melahirkan (V)
2. Merah (Adj) → memerah (V)
3. Telur (N) → bertelur (V)

Verba deverbal melahirkan berasal dari verba lahir yang mendapat prefix {meN-} dan sufiks {-kan}. Verba deadjektival memerah berasal dari adjektif merah yang mendapat prefiks {meN-}. Verba denominal bertelur berasal dari nomina telur yang mendapat prefiks {ber-}.

Moeliono (1988 : 81) dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks verbal {meng-}, {per-}, dan {ber-}. Disamping itu terdapat pula prefiks {di-} dan {ter-} yang menggantikan {meng-} pada jenis klausa atau kalimat tertentu. Jumlah sufiks hanya dua, yakni {kan-} dan {di-}.

Verba deadjektival merupakan verba yang berasal dari adjektiva setelah melalui proses morfemis menghasilkan kata yang berkategori verba (Kridalaksana, 2001: 57). Untuk membentuk verba deadjektival afiks pembentuk verba deadjektival tersebut

melekat pada bentuk dasar adjektif. Berikut adalah pola pembentukan verba deadjektival bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1989: 40-61).

1. me- + adjektif

Contoh:

- a. {me-} + pucat = memucat ‘menjadi pucat’
- b. {me-} + buruk = memburuk ‘menjadi buruk’

2. di- + adjektif

Contoh :

- a. {di-} + hemat = dihemat ‘subjek senantiasa dikenai pekerjaan hemat’
- b. {di-} + cela = dicela ‘subjek senantiasa dikenai pekerjaan cela’

3. N- + adjektif

Contoh:

- a. {ny-} + sentrik = nyentrik ‘bertindak nyentrik’
- b. {ng-} + rusak = ngerusak ‘membuat jadi rusak’
- c. {ng-} + iri = ngiri ‘mengalami iri’

4. Ber- + adjektif

Contoh:

- a. {ber-} + untung = beruntung ‘memperoleh untung’
- b. {ber-} + gembira = bergembira ‘dalam keadaan gembira’

5. Per- + adjektif

Contoh:

- a. {per-} + rendah = perendah ‘membuat lebih rendah’

b. {per-} + besar = perbesar ‘membuat lebih besar’

6. Ter- + adjektif

Contoh:

a. {ter-} + lengah = terlelah ‘spontanitas atau tidak sengaja lengah’

b. {ter-} + hina = terhina ‘menyatakan tingkat yang paling hina’

7. Adjektif + -in

Contoh:

a. Bohong + {-in} = bohongin ‘menandai objek’

b. Bagus + {-in} = bagusin ‘membuat jadi bagus’

8. Me- + adjektif + -i

Contoh:

a. {me-} + patuh + {-i} = mematuhi ‘bersikap terhadap’

b. {me-} + unggul + {-i} = mengungguli ‘membuat keadaan unggul’

c. {me-} + sakit + {-i} = menyakiti ‘menyebabkan mendapat sakit’

d. {me-} + beres + {-i} = memberesi ‘melakukan secara sungguh-sungguh’

9. Me- + adjektif + kan

Contoh:

a. {me-} + besar + {-kan} = membesarkan ‘membuat jadi besar’

b. {me-} + hitam + {-kan} = menghitamkan ‘membuat jadi hitam’

10. Memper + adjektif

Contoh:

- a. {memper-} + indah = memperindah ‘membuat jadi lebih indah’
- b. {memper-} + bodoh = memperbodoh ‘membuat jadi lebih bodoh’

11. Diper + adjektif

Contoh:

- a. {diper-} + indah = diperindah ‘dibuat jadi lebih indah’
- b. {diper-} + bodoh = diperbodoh ‘dibuat jadi lebih bodoh’

12. Memper + adjektif + kan

Contoh:

{memper-} + malu + {-kan} = mempermalukan ‘membuat jadi malu’

13. Diper + adjektif + kan

Contoh:

{diper-} + malu + {-kan} = dipermalukan ‘dibuat jadi malu’

14. N- + adjektif + -in

Contoh:

{ny-} + sakit + {-in} = nyakitin ‘melakukan dengan sungguh-sungguh’

15. Per + adjektif + i

Contoh:

{per-} + baik + {-i} = perbaiki ‘dibuat jadi baik’

Moeliono (1988 : 221) menyebutkan ada beberapa macam verba yang dibentuk dari adjektiva. Pada umumnya pembentukan ini dengan memakai afiks {meng-} dan

{ke-/-an}. Hakim (1993 : 54) juga menjelaskan imbuhan gabungan {ke-an} yang berfungsi membentuk kata kerja, dalam contoh berikut ini.

1. {ke-} + panas + {-an} = kepanasan ‘menderita/ditimpa’
2. {ke-} + lupa + {-an} = kelupaan ‘tidak sengaja lupa’
3. {ke-} + sakit + {-an} = kesakitan ‘menyatakan terlalu sakit’
4. {me-} + pucat = memucat
5. {me-} + cela = mencela
6. {me-} + giat = meggiat
7. {me-} + sanggup {-i} = menyanggupi

Hakim (1993 : 54) menjelaskan kata dasar yang berfonem awal /p/ dan /b/ harus mengambil nasal *m* apabila mendapat imbuhan {me-}. Kata dasar yang berfonem awal /t/ dan /d/ harus mengambil nasal *n*. kata dasar yang berfonem awal /k/ dan /g/ harus mengambil nasal *ng*. Kata dasar yang berfonem awal /s/ biasanya mengambil nasal *ny*.